



## JURNAL BISNIS DAN EKONOMI

***Peer Influence and Product Conspicuousness  
Among Youths***

*Teresa Padmadewi Lingga dan Fandy Tjiptono*

**Pengaruh Perilaku Kewirausahaan dan Peran Pemerintah terhadap  
Kinerja UMK Agribisnis di Provinsi Papua**

*Yohanes Rante*

**Analisis Nilai Tambah dan Nilai Relatif Kandungan Informasi Laba,  
Arus Kas Operasi, dan Penjualan Bersih**

*I Gede Siswantaya dan I Putu Sugiarta Sanjaya*

**Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan dengan  
Kualitas Laba sebagai Variabel Pemediasi**

*Cecialia Giska Arifianti dan A. Totok Budisantoso*

**Dampak Pengumuman Pembagian Dividen terhadap Harga Saham,  
Return Saham dan Volume Perdagangan Saham  
pada Industri Telekomunikasi**

*Jacinta Winarto*

**Pengaruh Lamanya Penugasan Audit Kantor Akuntan Publik  
terhadap Kualitas Audit**

*Jenang Sri Lestari dan Aloysia Yanti Ardiati*

**Kelompok Referensi Sebagai Figur Panutan Kawula Muda:  
Sebuah Kajian tentang Sikap Materialisme dan  
Perilaku Pembelian Impulsif**

*Shellyana Junaedi*

# KINERJA

JURNAL BISNIS DAN EKONOMI  
TERAKREDITASI SK NO. 49/DIKTI/KEP/2003  
SK NO. 108/DIKTI/KEP/2007

Volume 14, No. 4 Oktober 2011

ISSN 0853-6627

Diterbitkan Oleh  
Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Ketua Editor  
Edi Sutarta

Wakil Ketua Editor  
Y. Sri Susilo

#### Editor Ahli

Andreas Lako	Unika Soegijapranata Semarang
B.M. Purwanto	Universitas Gadjah Mada
E.F Slamet S. Sarwono	Universitas Atma Jaya Yogyakarta
FX. Soewarto	Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Hermeindito Kaaro	Unika Widya Mandala Surabaya
J. Sukmawati	Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Lena Ellitan	Unika Widya Mandala Surabaya
RA. Supriyono	Universitas Gadjah Mada
R. Maryatmo	Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Roberto M. Arguelles	Saint Louis University of Philippines

Editor Pelaksana  
Endang Raino Wirjono  
MF. Shellyana Junaedi

Manajemen Usaha  
F. Joki Hartono Tri Nugroho  
Paulina Austino Fillo Regal

Sekretariat Editor  
Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Jl. Babarsari 43 Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 487711 ext 3132  
Email : kinerja@mail.uajy.ac.id

**KINERJA** Jurnal Bisnis dan Ekonomi diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). Jurnal ini terbit dua kali dalam setahun, setiap bulan Agustus dan Februari. Editor menerima naskah yang belum diterbitkan media lain, serta tinjauan buku-buku bisnis dan ekonomi terbitan dalam dan luar negeri yang baru. Pedoman penulisan naskah untuk KINERJA tercantum pada bagian akhir jurna! ini.

Volume	Nomor	Bulan	Tahun	Halaman	ISSN
14	No. 4	Oktober	2011	297-384	0853 - 6627

# KINERJA

JURNAL BISNIS DAN EKONOMI  
TERAKREDITASI SK NO. 108/DIKTI/KEP/2007

## DAFTAR ISI

### Daftar isi

<i>Peer Influence and Product Conspicuousness Among Youths</i> <i>Teresa Padmadewi Lingga dan Fandy Tjiptono</i> .....	297-311
<b>Pengaruh Perilaku Kewirausahaan dan Peran Pemerintah terhadap Kinerja UMK Agribisnis di Provinsi Papua</b> <i>Yohanes Rante</i> .....	312-326
<b>Analisis Nilai Tambah dan Nilai Relatif Kandungan Informasi Laba, Arus Kas Operasi, dan Penjualan Bersih</b> <i>I Gede Siswantaya dan I Putu Sugiatha Sanjaya</i> .....	327-343
<b>Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Pemediasi</b> <i>Cecialia Giska Arifianti dan A. Totok Budisantoso</i> .....	344-354
<b>Dampak Pengumuman Pembagian Dividen terhadap Harga Saham, Return Saham dan Volume Perdagangan Saham pada Industri Telekomunikasi</b> <i>Jacinta Winarto</i> .....	355-361
<b>Pengaruh Lamanya Perugasan Audit Kantor Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit</b> <i>Jenang Sri Lesleri dan Aloycia Yanti Ardiati</i> .....	362-372
<b>Kelompok Referensi sebagai Figur Panutan Kawula Muda: Sebuah Kajian tentang Sikap Materialisme dan Perilaku Pembelian Impulsif</b> <i>Shellyana Junaedi</i> .....	373-384
Pedoman Penulisan	
Indeks Artikel	

## PENGARUH LAMANYA PENUGASAN AUDIT KANTOR AKUNTAN PUBLIK TERHADAP KUALITAS AUDIT

Jenjang Sri Lestari  
jenjang\_lestari@yahoo.com

Aloysia Yanti Ardiati  
Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

### *Abstract*

*This research investigates the relation between CPA firm tenure and earnings quality using discretionary accruals as proxy for earnings quality. Our study is motivated by Kep Bapepam No: Kep-20/PM/2002 peraturan No VIII A2 no. 5 that stipulates 5 years CPA firm mandatory rotation. Regression result, controlling for firm size, leverage and ROA, suggests that CPA firm tenure does not have any significant influence on earnings quality. The implication of our study is that imposing mandatory limit on the duration of CPA firm-client relationship may not have any effects on earnings quality.*

**Keywords:** *tenure, earnings quality, discretionary accruals*

### 1. PENDAHULUAN

Restatement beberapa laporan keuangan yang mendahului skandal-skandal akuntansi dunia seperti kasus Enron, WorldCom, Xerox dan lain-lain menimbulkan pertanyaan sehubungan dengan independensi auditor dan kualitas laba perusahaan-perusahaan publik. Kejadian tersebut membuat isu mengenai independensi akuntan publik, kualitas audit dan kualitas laba akuntansi yang dilaporkan emiten menjadi fokus diskusi dan penelitian berbagai kalangan (pemakai laporan keuangan, penyusun standard dan bahkan kongres di Amerika).

Kongres Amerika merespon kejadian ini dengan mengeluarkan Sarbanes Oxley Act (2002—selanjutnya disingkat SOX). SOX dikeluarkan untuk melindungi investor dengan meningkatkan akurasi dan keandalan pelaporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan publik. Undang –undang ini telah mempengaruhi profesi akuntan publik secara dramatis. Untuk meningkatkan independensi auditor yang memberikan jasa di pasar modal, misalnya, SOX menetapkan pembatasan jasa-jasa non-audit yang boleh diberikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) kepada klien auditnya (Sec 201), rotasi mandatori partner audit setelah 5 tahun berturut turut mengaudit klien yang sama (Sec 203) dan memerintahkan *General Accounting Office* untuk melakukan studi tentang dampak potensial apabila diberlakukan peraturan rotasi mandatori (Sec 207)<sup>1</sup>.

SOX seksi 201 dan 203 telah diadopsi di Indonesia ke dalam Kep Bapepam No: Kep-20/PM/2002 peraturan No VIII A2 (selanjutnya disebut KEP BAPEPAM) tentang independensi akuntan publik yang memberikan jasa audit

<sup>1</sup> Aturan dalam SOX lainnya yang sangat mempengaruhi profesi akuntan publik antara lain adalah pembentukan *Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB)* yang bertugas mengawasi dan menginvestigasi KAP dan auditor perusahaan public serta memberikan sanksi baik kepada KAP dan auditor yang melanggar hukum dan peraturan (sec 101 – 109), penambahan kewajiban auditor untuk memeriksa dan melaporkan pernyataan manajemen atas efektivitas pengendalian intern (sec 404).

di pasar modal nomor 3d, (pembatasan pemberian jasa-jasa non audit pada klien audit), nomor 5 (pembatasan penugasan partner audit dan KAP) dan nomor 6 (ketentuan peralihan). Perbedaan utama antara SOX dengan Kep Bapepam dalam hal pengaturan rotasi mandatori terletak pada: Pertama, SOX 203 membatasi penugasan partner audit paling lama 5 tahun sedangkan Kep Bapepam membatasi penugasan partner audit paling lama 3 tahun untuk klien yang sama. Kedua, SOX 207 belum mengatur perlunya pembatasan penugasan KAP sedangkan KEP Bapepam mengatur pembatasan tersebut (5 tahun)<sup>2</sup>

SOX 207 memerintahkan *General Accounting Office* (GAO) untuk melakukan studi dan review tentang dampak potensial apabila diberlakukan rotasi KAP mandatori. Hasil studi GAO menyatakan bahwa rotasi mandatori KAP bisa jadi bukan merupakan cara yang paling efisien untuk memperkuat independensi auditor dan meningkatkan kualitas audit (GAO, 2003). Regulator di Indonesia sepertinya berasumsi bahwa penugasan KAP yang lama akan bisa merusak independensi auditor sehingga menurunkan kualitas audit dan kualitas laba akuntansi yang dilaporkan emiten<sup>3</sup>.

Hubungan antara lamanya penugasan KAP dengan independensi dan kualitas audit masih menjadi pro kontra. Argumen yang mendukung rotasi mandatori menyatakan penugasan audit yang lama akan merusak independensi auditor sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit (Petty dan Cuganesan, 1996 dalam Ghosh and Moon, 2003). Mautz dan Sharaf (1961) berpendapat bahwa hubungan auditor-klien yang lama akan berdampak negative terhadap independensi auditor karena obyektivitas auditor akan menurun bersama dengan berlalunya waktu. Oleh karena itu rotasi audit mandatori merupakan cara untuk meningkatkan independensi auditor dan dengan demikian bisa meningkatkan kualitas audit.

Argumen yang menolak rotasi mandatori berkeyakinan bahwa rotasi mandatori berhubungan dengan peningkatan biaya audit dan kemungkinan kegagalan audit pada tahun – tahun awal audit. Argumen ini konsisten dengan hasil – hasil riset yang menunjukkan bahwa kegagalan audit sering terjadi pada klien audit baru (Berton 1991, Petty dan Cuganesan, 1996 dalam Myers *et al.*, 2003). Oleh karena itu rotasi mandatori justru akan menurunkan kualitas audit

Kualitas audit adalah sesuatu yang tidak bisa diobservasi dan diukur secara langsung (Wooten, 2003). Oleh karena itu beberapa penelitian terdahulu menggunakan proksi untuk mengukur kualitas audit. Proksi yang digunakan antara lain adalah ukuran KAP - *big N* dan non *big N* (Berker *et al* 1998., Krishnan, 2003., Lee *et al*, 1999) dan kualitas laba (Myers *et al*, 2003., Ghosh dan Moon, 2003., Ghosh dan Moon, 2005).

Auditor dengan kualitas tinggi mempunyai kemungkinan untuk mencegah dan mendeteksi praktik-praktik akuntansi yang dipertanyakan, dan melaporkan *error* dan *irregularities* daripada auditor kualitas buruk. Myers *et al* (2003) menyatakan auditor yang melakukan audit berkualitas tinggi akan menghalangi klien melakukan pemilihan metode – metode akuntansi yang ekstrim dalam penyajian pelaporan keuangan. Sedangkan dalam beberapa kasus audit berkualitas rendah, auditor justru membantu klien melewati batas prinsip akuntansi berterima umum. Dengan demikian kualitas audit akan tercermin dalam kualitas laba akuntansi yang dilaporkan. Penelitian ini menggunakan kualitas laba sebagai proksi kualitas audit. Salah satu pengukur kualitas laba adalah *discretionary accruals* (Subramanyam, 1996, Krishnan, 2003).

Penelitian ini dimotivasi oleh terbitnya Kep Bapepam No: Kep-20/PM/2002 peraturan No VIII A2 No 5a tentang pembatasan penugasan audit KAP selama 5 tahun berturut – turut, padahal pembatasan lamanya penugasan audit oleh KAP masih merupakan pro kontra. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai masukan untuk mengetahui apakah pembatasan penugasan audit KAP merupakan cara yang efisien untuk mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa tujuan aturan rotasi mandatori KAP adalah untuk meningkatkan independensi auditor dan dengan demikian kualitas audit yang dalam penelitian ini diproksikan dengan kualitas

<sup>2</sup> SOX seksi 207 menggunakan istilah rotasi mandatori (*mandatory rotation*). Kep Bapepam No: Kep-20/PM/2002 peraturan No VIII A2 nomor 5 menggunakan istilah pembatasan penugasan. Kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang sama dan dalam penulisan ini dipakai secara bergantian.

<sup>3</sup> Kep BAPEPAM ini diperbarui dengan KEP BAPEPAM/MLK Nomor Kep 310/BL/2008 yang mengatur rotasi mandatori partner audit dan KAP masing – masing setiap 3 dan 6 tahun

laba (*discretionary accruals*). Pengujian pengaruh lamanya penugasan KAP terhadap *discretionary accruals* menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara lamanya penugasan KAP terhadap *discretionary accruals*. Dengan demikian penelitian ini membenarkan bukti bahwa klaim yang dibuat oleh pendukung rotasi mandatori KAP tidak bisa didukung sepenuhnya.

Penelitian ini disusun dengan urutan sebagai berikut, bagian kedua berisi tinjauan teoritis dan pengembangan hipotesis, bagian ketiga berisi metode penelitian. Bagian keempat berisi hasil penelitian dan bagian terakhir berisi kesimpulan.

## 2. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1. Skandal - Skandal Akuntansi dan Terbitnya Sarbanes Oxley Act 2002

Sejak tahun 1933 the New York Stock Exchange (NYSE) mensyaratkan semua perusahaan publik yang terdaftar di NYSE untuk diperiksa oleh akuntan publik yang independent. Persyaratan ini sekarang menjadi persyaratan yang umum di semua bursa di dunia, termasuk di Bursa Efek Jakarta. Persyaratan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan publik.

Skandal akuntansi yang terjadi akhir tahun 1990an sampai dengan awal tahun 2000an menunjukkan bahwa tujuan tersebut tidak selalu tercapai. Skandal – skandal tersebut antara lain dilakukan oleh Enron, WorlCom, Xerox dan lain – lain. Skandal Enron bisa jadi mewakili ilustrasi skandal – skandal besar yang terjadi.

Enron, sebuah perusahaan energi yang berbasis di Texas, pada bulan November 2001 mengumumkan restatement laporan keuangan dari tahun 1997 -2000 yang menyebabkan penurunan laba kumulatif sebesar 591 juta dollar dan kenaikan utang sebesar 628 juta dollar. Restatement ini dilakukan dengan alasan emron seharusnya memasukkan 3 entitas yang semula tidak dilaporkan dalam laporan keuangan (*off balance sheet*).

Skandal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana mungkin auditor tidak mengetahui jumlah sebesar itu. Jumlah tersebut sangat material. Dalam kasus ini , auditor diduga mengalami *conflict of interest* yang cukup tajam sehubungan dengan jasa non audit yang mereka berikan. Dari total *fee* yang diterima Andersen sebesar 52 juta dollar, lebih dari separuhnya (27 juta dollar ) berasal dari *fee* konsultasi manajemen. Kondisi ini menyebabkan independensi auditor dipertanyakan. Skandal ini bukan saja merugikan investor tetapi juga membankrutkan Arthur Andersen, KAP terbesar di dunia.

Skandal – skandal tersebut telah merusak integritas pasar modal. Untuk itu, pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan undang undang untuk melindungi investor dengan meningkatkan akurasi dan keandalan informasi di pasar modal. Undang – undang tersebut di kenal dengan nama Sarbanes – Oxley Act (SOX).

Undang – undang tersebut sangat mempengaruhi profesi akuntan publik. SOX antara lain mengatur tentang pembentukan PCAOB, pembatasan jasa – jasa non audit yang diberikan KAP, pembatasan penugasan **partner** audit dan memerintahkan studi tentang dampk potensial apabila diperlakukan rotasi mandatori KAP.

### 2.2. Pengaturan Lamanya Penugasan KAP

Hanya sebagian kecil negara di dunia yang menetapkan pengaturan rotasi mandatori KAP. Selain Indonesia negara – negara tersebut adalah Brazil, India, Italia, Korea Selatan dan Singapura (Cameran *et al* 2005)<sup>4</sup>.

Diantara negara – negara yang menerapkan aturan rotasi mandatori KAP, tidak terdapat kesamaan lamanya waktu yang diijinkan bagi suatu KAP untuk mengaudit klien yang sama. Indonesia, Brazil dan Singapore menetapkan rotasi mandatori setiap 5 tahun sekali, sedangkan India 4 tahun sekali, Korea Selatan 6 tahun sekali dan Italia 9 tahun sekali.

Negara – negara yang menerapkan aturan rotasi mandatori KAP berargumen bahwa aturan ini diterapkan untuk meningkatkan independensi, meningkatkan supervisi , meningkatkan efektivitas audit, membawa perspective baru dalam audit dan meningkatkan kualitas audit (FEE 2004, Cameran *et al* 2005). Lebih lanjut, pihak yang mendukung rotasi mandatori berargumen bahwa ketiadaan rotasi mandatori menyebabkan auditor berusaha mempertahankan hubungan ekonomi jangka panjang dengan klien (FEE, 2004; 7) sehingga auditor

<sup>4</sup> Semula Austria mengatur rotasi mandatory KAP tetapi pada tahun 2005 peraturan ini tidak berlaku lagi.

akan kehilangan independensinya. Beberapa hal yang dianggap sebagai keuntungan dari rotasi mandatori KAP adalah i) peningkatan kualitas audit karena dapat dihindarinya *over-familiarity* dengan klien dan manajemen serta adanya kemungkinan pendekatan audit baru yang dibawa oleh auditor pengganti; ii) persepsi yang lebih baik terhadap independensi auditor dan iii) adanya keuntungan dari kompetisi yang tercipta dari rotasi mandatori (ICAEW, 2002)

Alasan yang berhubungan dengan kualitas audit juga dipakai oleh negara-negara yang berketetapan untuk tidak mewajibkan rotasi KAP. Menurut negara – negara ini, rotasi mandatori KAP akan menurunkan kualitas audit karena kurangnya pengetahuan auditor baru akan industri klien. Alasan lain untuk tidak mewajibkan rotasi KAP adalah besarnya cost yang ditimbulkan karena kewajiban rotasi KAP dan terkonsentrasinya pasar audit akan menyulitkan penerapan aturan ini (GAO, 2003)

Selain itu para penentang rotasi mandatori KAP menganggap bahwa independensi dan kualitas audit bisa ditingkatkan dengan cara lain yaitu:

1. Mewajibkan rotasi partner yang melaksanakan penugasan dalam KAP yang sama
2. Peningkatan peran partner kedua dalam penugasan dan peningkatan pengendalian intern serta mekanisme tatakelola dalam KAP
3. *Peer review* antar auditor dalam satu KAP, diantara KAP dan oleh organisasi profesi
4. Supervisi oleh badan pengatur (regulator) ( Bocconi dalam FEE, 2004; 15).

### **2.3. Discretionary Accruals dan Kualitas Audit**

Model *agency cost* (kos keagenan) menggambarkan peran auditor sebagai mekanisme pemantauan untuk menurunkan kos keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Kos keagenan meliputi dorongan manajer untuk mengelola laba. Kinney dan Martin (1994) mereview sembilan penelitian dan menyimpulkan bahwa pengauditan menurunkan bias positif dalam *pre-audit net earnings* dan aset bersih. Hirst (1994) dalam Becker *et al.* (1998) juga menemukan bahwa auditor sensitif terhadap manajemen laba baik melalui *income-increasing accruals* dan *income-decreasing accruals* dan cenderung untuk memusatkan dorongan manajer untuk melebihsajikan (*overstate*) laba. Hirst (1994) juga menemukan bahwa auditor mampu mendeteksi dorongan manajemen untuk memanipulasi laba.

Pengauditan akan menurunkan asimetri informasi yang ada antara manajer dan *stakeholder* perusahaan dengan mengizinkan pihak luar, dalam hal ini auditor, memverifikasi validitas laporan keuangan. Efektifitas auditing dan kemampuannya untuk mencegah manajemen laba diharapkan akan bervariasi dengan kualitas audit. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan dari mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan, yang juga tergantung pada independensi auditor. KAP dengan kualitas lebih tinggi diharapkan mempunyai karyawan dengan ketrampilan profesional yang dapat mengembangkan tes-tes untuk mendeteksi manajemen laba yang lebih efektif. Disamping itu, auditor dengan kualitas lebih tinggi tidak mau menerima praktik-praktik akuntansi yang dipertanyakan dan lebih suka melaporkan *errors* dan *irregularities*.

Pemeriksaan terhadap bagaimana kondisi kualitas audit menentukan *discretionary accruals* menarik karena adanya beberapa alasan. Tidak seperti komponen laba yang lain, *discretionary accruals* lebih subyektif dan mencerminkan tingkat *judgement* manajerial yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan *discretionary accruals* yang tinggi lebih sulit diaudit daripada perusahaan dengan jumlah *discretionary accruals* yang lebih rendah. *Discretionary accruals* terdiri dari dua elemen yaitu *noise* yang disebabkan oleh pelaporan oportunistik dan agresif oleh manajer, dan adanya komponen informasi yang memungkinkan manajer mengkomunikasikan informasi *inside* mereka (Healy dan Palepu, 1993 dalam Krishnan, 2002).

Auditor dengan kualitas tinggi mempunyai kemungkinan untuk mencegah dan mendeteksi praktik-praktik akuntansi yang dipertanyakan, dan melaporkan *error* dan *irregularities* daripada auditor kualitas buruk. Auditor kualitas baik mempunyai pengalaman, sumber daya manusia dan insentif untuk memisahkan komponen informasi dari *noise* dan mereka dapat meningkatkan keinformatifan *discretionary accruals* dengan mencegah pelaporan *accruals* oportunistik dan agresif oleh manajer. Dengan demikian, penelitian mengenai peran kualitas audit dalam penentuan *discretionary accruals* daripada laba agregat merupakan konteks yang lebih *powerful* untuk meneliti bagaimana kualitas audit meningkatkan keinformatifan informasi akuntansi.



## 2.4. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Beberapa penelitian tentang hubungan antara rotasi mandatori KAP dan kualitas audit menunjukkan bahwa kualitas audit meningkat bersama dengan lamanya penugasan audit (Ghosh dan Moon, 2003, 2005). Gosh dan Moon (2003) meneliti pengaruh lamanya penugasan audit terhadap kualitas audit. Dalam riset ini kualitas audit diproksikan dengan *discretionary accruals*. Gosh dan Moon (2005) meneliti pengaruh lamanya penugasan audit terhadap persepsi kualitas audit. Dalam penelitian ini persepsi kualitas audit diproksikan dengan *earnings response coefficients* (ERC). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor dan perantara keuangan mempersepsikan bahwa kualitas laba meningkat bersama dengan peningkatan lamanya penugasan audit.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Myers *et al* (2003) menguji pengaruh lamanya penugasan audit terhadap kualitas laba. Kualitas laba diukur dengan menggunakan *discretionary accruals* model Jones. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ghosh dan Moon (2003, 2005) yang menyatakan bahwa makin lama penugasan audit maka makin tinggi kualitas laba.

Carcello dan Nagy (2004) meneliti pengaruh lamanya penugasan audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Carcello dan Nagy (2004) membagi lamanya penugasan audit menjadi dua kelompok yaitu singkat (kurang dari 3 tahun) dan lama (9 tahun atau lebih). Kedua kelompok tersebut dibandingkan dengan kelompok menengah (4-8 tahun). Hasil penelitian menunjukkan kecurangan pelaporan keuangan lebih mungkin terjadi pada 3 tahun pertama hubungan auditor-klien. Hasil ini konsisten dengan argumen bahwa rotasi mandatori KAP bisa berdampak negatif terhadap kualitas audit.

Ghosh dan Moon (2003, 2005) dan Myers *et al* (2003) menunjukkan bahwa lamanya penugasan audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Kualitas laba ini diukur dengan menggunakan *discretionary accruals*. Sedangkan Carcello dan Nagy (2004) menemukan bahwa kecurangan pelaporan keuangan lebih sering terjadi pada tiga tahun pertama penugasan audit. Ketiga penelitian diatas menunjukkan bahwa rotasi mandatori KAP bisa berdampak negatif terhadap kualitas laba.

Akan tetapi beberapa hasil – hasil penelitian lain mendukung diterapkannya rotasi mandatori KAP. Penelitian – penelitian tersebut antara lain adalah Chung (2004), Cooply and Doucet (1993) Dopuch *et al* (2001), Nagy (2005) dalam Cameran *et al* (2005) .

Berdasarkan hasil – hasil riset sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ha: Lamanya penugasan audit kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *discretionary accruals*.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1. Data dan Penentuan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* dan Pojok Bursa Efek Jakarta (BEJ) Fakultas Ekonomi UAJY. Data penelitian diambil dari tahun 1998 – 2004.

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan publik yang terdaftar di BEJ pada kelompok perusahaan manufaktur.
2. Sudah terdaftar di BEJ minimal 5 tahun pada tahun 1998.
3. Selama periode pengamatan perusahaan tidak melakukan merger dan atau akuisisi.
4. Perubahan nama lokal KAP dianggap kelanjutan dari KAP lama apabila afiliasi asingnya tidak berubah.

### 3.2. Operasionalisasi Variabel

#### 3.2.1. Lamanya Penugasan Audit Kantor Akuntan Publik

Ukuran lamanya penugasan audit KAP menggunakan ukuran yang digunakan oleh Myers *et al* (2003). Ukuran lamanya penugasan audit KAP adalah jumlah tahun suatu KAP mengaudit klien. Tahun awal penelitian (1998) dianggap sebagai tahun pertama KAP tersebut mengaudit klien. Apabila terjadi perubahan KAP selama periode pengamatan maka lamanya penugasan dihitung dari 1 lagi.



### 3.2.2 Discretionary Accruals

*Discretionary accruals* diukur dengan menggunakan *cross-sectional modified Jones (1991) model* yang digunakan oleh Dechow *et al.* (1995) dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1(1 / TA_{t-1}) + \alpha_2[(\Delta REV_t - \Delta REC_t / TA_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t / TA_{t-1})] \quad (1)$$

dalam hal ini:

$NDA_t$  = akrual nondiskresioner pada tahun  $t$  yang diskala dengan *lagged total assets*

$\Delta REV_t$  = pendapatan pada tahun  $t$  dikurangi tahun  $t-1$

$\Delta REC_{j,t}$  = Perubahan piutang bersih untuk perusahaan  $j$  pada tahun  $t$

$PPE_t$  = *gross property, plant and equipment* pada akhir tahun  $t$

$TA_{t-1}$  = *total assets* pada akhir tahun  $t-1$

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  adalah *firm-specific parameters*.

Estimasi *firm-specific parameters*,  $\alpha_1, \alpha_2$ , dan  $\alpha_3$  diperoleh dengan menggunakan model berikut ini pada periode estimasi:

$$\frac{ACCR_{j,t}}{TA_{j,t-1}} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{j,t-1}} + \alpha_2 \frac{(\Delta REV_{j,t} - \Delta REC_{j,t})}{TA_{j,t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{j,t}}{TA_{j,t-1}} + e_{j,t} \quad (2)$$

$ACCR_{j,t}$  adalah total akrual untuk perusahaan  $j$  pada tahun  $t$ , yang dihitung sebagai perbedaan antara laba bersih sebelum *extraordinary items* dan *discontinued operation* dan aliran kas operasi, dan variabel lain sama dengan persamaan (1).

*Error term* dari model (2) (perbedaan antara total akrual dan *non discretionary accruals*) itulah yang disebut *discretionary accruals* (DAC).

### 3. 2. 3. Analisis Data dan Teknik Pengujian Data

Data akan diuji dengan model regresi berganda sebagai berikut :

$$|DAC| = \alpha + \beta_1 \text{Tenure} + \beta_2 \text{Size} + \beta_3 \text{Leverage} + \beta_4 \text{ROA} + \epsilon$$

Keterangan:

$|DAC|$  = Nilai absolut *discretionary accruals*

Tenure = Lamanya penugasan audit KAP

Size = Ukuran perusahaan yang diukur dengan Log total asset

Leverage = Utang/Total Aktiva

ROA = Laba Bersih/Total Aktiva

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Sampel

Berikut ini adalah distribusi sample penelitian

**Tabel 1**  
**Distribusi Sampel Penelitian**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan public yang terdaftar di BEJ pada kelompok industri manufaktur	152
Terdaftar di BEJ kurang dari 5 tahun per 31 Desember 1998	(65)
Perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi selama periode pengamatan	(8)
Data laporan keuangan dan laporan auditor independent tidak lengkap selama periode pengamatan	(40)
<b>Sampel akhir</b>	<b>39</b>
<b>Periode pengamatan</b>	<b>6 tahun</b>
<b>Total observasi</b>	<b>234</b>

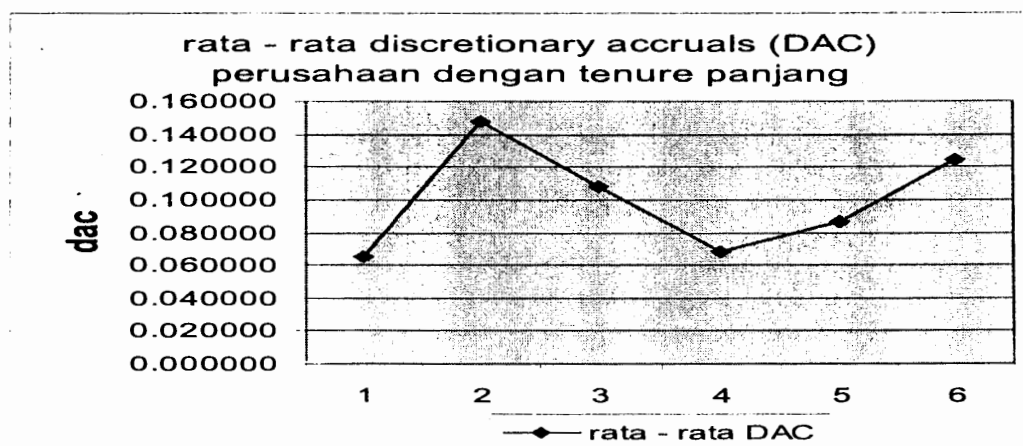
**4.2. Hasil Uji Univariat**

Pada bagian ini disajikan analisa rata – rata *discretionary accruals* kelompok perusahaan dengan tenure pendek ( kurang dari 5 tahun) dan perusahaan dengan tenure panjang (lebih dari atau sama dengan 5 tahun) sepanjang periode pengamatan. Selanjutnya dilakukan uji beda rata – rata *discretionary accruals* diantara kedua kelompok tersebut.

Tabel 2 menyajikan rata – rata *discretionary accruals* kelompok perusahaan dengan tenure pendek, kelompok perusahaan dengan tenure panjang dan keseluruhan perusahaan sepanjang periode pengamatan. Data tersebut kemudian diplotkan dalam gambar 1.

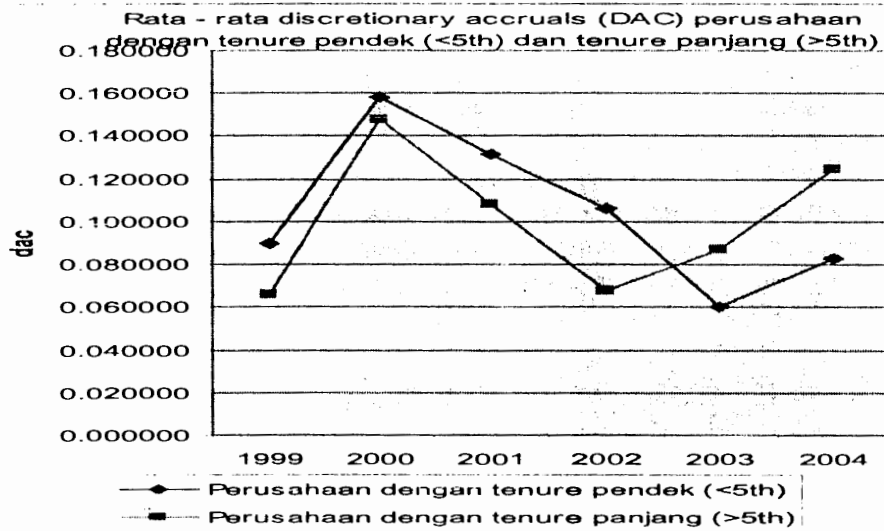
**Tabel 2**  
**Rata – Rata Discretionary Accruals**

	1999	2000	2001	2002	2003	2004
Full sample	0.0821	0.1551	0.1244	0.0944	0.0684	0.0935
Tenure Pendek	0.0894	0.1583	0.1315	0.1063	0.0603	0.0828
Tenure Panjang	0.0655	0.1479	0.1082	0.0679	0.0867	0.1246



Panel A: Rata – Rata *Discretionary Accruals* Perusahaan dengan Tenure Panjang

**Pengaruh Lamanya Penugasan Audit Kantor Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit  
(Jenjang Sri Lestari dan Aloysia Yanti Ardiati)**



Panel B: Rata – Rata *Discretionary Accruals* Perusahaan dengan Tenure Panjang dan Perusahaan dengan Tenure Pendek

**Gambar 1**  
**Discretionary Accruals Sepanjang Periode Pengamatan**

Angka pada Ttabel 2 dan plot pada Gambar 1 panel A tidak menunjukkan pola seturut klaim pendukung rotasi mandatori. Jika klaim pendukung rotasi mandatori valid, maka untuk kelompok tenur panjang, pada awal periode *discretionary accruals* akan mengalami penurunan (yang menunjukkan perbaikan kualitas laba), lalu pada titik tertentu akan mengalami titik balik dan kemudian *discretionary accrual* semakin lama akan semakin meningkat. Gambar 1 panel A tidak menunjukkan pola tersebut. Disamping itu, jika tenure mempengaruhi *discretionary accruals* maka pola rata – rata *discretionary accruals* dari waktu ke waktu akan berbeda antara perusahaan dengan tenure pendek dengan perusahaan dengan tenure panjang. Gambar 1 panel B menunjukkan bahwa baik perusahaan dengan tenure pendek maupun panjang memiliki pola gerakan rata – rata *discretionary accruals* yang mirip. Hal ini menunjukkan kemungkinan bahwa tenure tidak mempengaruhi *discretionary accruals* sebagaimana di klaim oleh pendukung rotasi mandatori.

Selanjutnya peneliti melakukan pengujian beda rata – rata *discretionary accruals* kedua kelompok tersebut. Hasil *independent t-test* disajikan pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3**  
**Independent Sample t test untuk Rata – Rata *Discretionary Accruals* Perusahaan dengan Tenur Panjang dan Perusahaan dengan Tenur Pendek**

		Levene's Test for Equality of Vriances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
DAC	Equal variances assumed	397	.529	276	232	.703	.0050941	.01844445	-.031246	.04143417
	Equal variances not assumed			.284	139.339	.777	.0050941	.01792316	-.030342	.04053066

Tabel 3 menunjukkan hasil uji beda rata – rata *discretionary accruals* perusahaan kelompok tenur pendek dan perusahaan kelompok tenur panjang. Hasil *Levene's test* menunjukkan p value sebesar 0.529 yang lebih besar dari *alpha* yang ditetapkan yaitu 5%. Hal ini menunjukkan bahwa varian rata – rata *discretionary accruals* kedua kelompok yang diuji homogen. Hal ini sejalan dengan hasil t test yang menunjukkan p value sebesar 0.783 yang juga lebih besar dari *alpha*, yang berarti rata – rata *discretionary accruals* kedua kelompok tenure tidak berbeda secara signifikan. Dengan demikian secara keseluruhan hasil analisa univariat tidak mendukung klaim pihak yang mendukung rotasi mandatori, karena kualitas audit (yang diprosikan dengan kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accruals*) tidak menunjukkan perbedaan antara perusahaan dengan tenur panjang dan pendek. Juga plot tidak menunjukkan pola sebagaimana di klaim oleh pendukung rotasi mandatory KAP.

### 4.3. Hasil Uji Multivariat

Pada bagian ini disajikan hasil regresi cross-section untuk setiap tahun sepanjang periode pengamatan dan juga hasil regresi berganda atas panel data. Model penelitian ini adalah :

$$|DAC| = \alpha + \beta_1 \text{ Tenure} + \beta_2 \text{ Size} + \beta_3 \text{ Leverage} + \beta_4 \text{ ROA} + \epsilon$$

Hasil regresi disajikan pada Tabel 4 berikut ini :

Regresi digunakan untuk melihat pengaruh tenure terhadap nilai mutlak discretionary. Dependent variable adalah kualitas laba yang diukur dengan nilai mutlak *discretionary accruals* yang dihitung dengan *modified jones model*. Variabel independent adalah tenure sedangkan variable control adalah ukuran perusahaan (*size*) yang diukur dengan log natural dari total aset, *leverage* dan ROA. Regresi pertama diestimasi untuk setiap tahun pengamatan dan kemudian untuk seluruh periode pengamatan. Dua tahun pertama pengamatan (1999 dan 2000) tidak ditampilkan karena data tenure pada dua tahun pertama pengamatan tersebut mendekati matrix singular sehingga tidak bisa diregresikan.

**Tabel 4**  
Regresi berganda pengaruh tenure terhadap *discretionary accruals*

Tahun	Koefisien (prob value)				
	Intercept	Tenure	Size	Leverage	ROA
1999					
2000					
2001	0.220 (0.588)	0.060 (0.172)	-0.023 (0.479)	-0.009 (0.826)	-0.548 (0.000)
2002	0.156 (0.688)	-0.006 (0.655)	-0.007 (0.845)	0.009 (0.857)	0.178 (0.011)
2003	0.003 (0.986)	0.008 (0.201)	0.003 (0.860)	0.008 (0.673)	0.099 (0.356)
2004	0.228 (0.578)	-0.006 (0.576)	-0.017 (0.619)	0.088 (0.0012)	0.610 (0.002)
Panel data	0.321 (0.050)	0.005 (0.397)	-0.022 (0.115)	0.052 (0.004)	-0.082 (0.044)

Tabel 4 menunjukkan bahwa di semua tahun pengamatan, p value variabel tenure lebih besar dari alpha yang ditetapkan yaitu 5%. Ini berarti bahwa variabel tenure tidak berpengaruh terhadap *discretionary accruals*.

Pengujian terhadap panel data juga menunjukkan hal yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan lamanya penugasan audit kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *discretionary accruals* tidak bisa didukung.

#### **4.4. Diskusi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa lamanya penugasan KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba akuntansi yang merupakan proksi dari kualitas audit. Temuan ini tidak mendukung pandangan yang menyatakan bahwa rotasi mandatori KAP merupakan sarana yang efisien untuk meningkatkan kualitas audit. Implikasi temuan ini adalah, perlu adanya pengkajian kembali tentang perlunya pengaturan rotasi mandatori KAP.

Usaha peningkatan independensi auditor, kualitas audit dan kualitas laba di Indonesia ditempuh antara lain dengan memberlakukan pembatasan lamanya penugasan partner dan Kantor Akuntan Publik (Keputusan Bapepam No: Kep-20/PM/2002 peraturan No VIII A2 nomor 5 dan 6). Di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Perancis dan Jepang, usaha tersebut ditempuh dengan melakukan pembatasan penugasan partner kantor akuntan dan bukan dengan pembatasan penugasan kantor akuntan publik. Studi yang dilakukan di Amerika Serikat menemukan bahwa kualitas laba meningkat bersama dengan peningkatan lamanya penugasan audit (Ghosh dan Moon, 2003,2005., Myers *et al* 2003). Hasil penelitian di Amerika Serikat tersebut mendukung argumen bahwa rotasi mandatori Kantor Akuntan Publik justru berdampak negatif terhadap kualitas audit.

Pengaturan rotasi mandatori KAP beresiko menyebabkan rendahnya kualitas audit pada tahun – tahun awal audit karena auditor baru kurang memahami bisnis dan industri klien, sistem operasi klien, pengendalian dan kebijakan akuntansi klien serta pola kesalahan yang terjadi pada industri tersebut (Carcello and Nagy 2004). Pembatasan lamanya penugasan audit akan menyebabkan auditor tidak bisa mengakumulasikan pengetahuan tentang industri sehingga membuat spesialisasi menjadi sulit tercapai. Lebih lanjut, studi yang dilakukan di Italia menemukan bahwa kebijakan rotasi mandatori KAP justru mengakibatkan penambahan biaya, terkonsentrasinya pekerjaan diantara KAP – KAP besar, penurunan kualitas audit dan pergantian ini diabaikan oleh pasar modal (Cameran *et al*, 2005).

#### **5. PENUTUP**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa 'Lamanya penugasan audit Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap *discretionary accruals*'. Implikasi dari temuan ini adalah penerapan pembatasan lamanya penugasan KAP sebagaimana diatur dalam Kep Bapepam No: Kep-20/PM/2002 peraturan No VIII A2 nomor 5 perlu dikaji kembali.

Keterbatasan penelitian ini adalah pertama, peneliti berasumsi bahwa tahun pertama penugasan KAP adalah tahun 1999 karena penelitian ini dimulai dengan data laporan auditor independent per 31 desember 1999. Kedua, penelitian ini menggunakan *discretionary accruals* model Jones (1991) sebagai proksi kualitas laba yang hanya bisa diterapkan pada perusahaan manufaktur. Kualitas laba bisa diukur dengan berbagai alternatif (lihat Schipper dan Vincent, 2003) yang bisa diterapkan pada berbagai industri. Penelitian ini hanya melihat pengaruh rotasi mandatori KAP pada kualitas audit yang diprosikan dengan *discretionary accruals*. Penelitian selanjutnya dapat melihat pengaruh rotasi mandatori KAP terhadap independensi auditor, biaya audit, kompetisi pasar audit dan reaksi pasar modal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- American Institute of Certified Public Accountants.,(1992), "Statement of Position Regarding Mandatory Rotation of Audit Firms of Publicly Held Companies" didownload dari [www.aicpa.org](http://www.aicpa.org)
- Becker, C., M. Defond, J. Jiambalvo. dan K, Subramanyam., (1998), "The Effect of Audit Quality on Earnings Management", *Contemporary Accounting Research* (15) Spring, pp.1 - 24.

- Boynton, William C., Johnson, Raymond N., dan Kell, Walter G., (2001), "Modern Auditing", Edisi 7, *John Wiley and Sons, Inc.*
- Cameran, Mara., Vincenzo, Dino Di., dan Merlotti, Emilia., (2005), "The Audit Firm Rotation Rule: A Review of the Literature", *Bocconi School of Management, 2005.*
- Carcello, Joseph V dan Nagy, Albert L., (2004), "Audit Firm Tenure and Fraudulent Financial reporting", *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (23:2), pp. 55 – 69, September.
- DeAngelo, Linda Elizabeth, (1981), "Auditor Size and Audit Quality", *Journal of Accounting and Economics* (3), pp. 183 -199.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan. Dan A.P. Sweeney, (1995), "Detecting Earnings Management", *The Accounting Review* 70, pp. 193-225.
- Federation des Experts Comptables Europeens, (2004), "FEE Study Mandatory rotation of Audit Firms", didownload dari <http://www.fee.be>
- Ghosh, Alope dan Moon, DooCheol, (2003), "Does Auditor Tenure Impair Audit Quality?", *Working Paper*, didownload dari [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- Ghosh, Alope dan Moon, DooCheol, (2005), "Auditor Tenure and Perception of Audit Quality", *The Accounting Review* (80:2), pp 585 - 612
- Jensen, M., dan W, Meckling., (1976), "Theory of the firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics* (3), pp.305-360.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: KEP-20/PM/2002 tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa Audit di Pasar Modal.
- Kinney, W., dan R, Martin., (1994), "Does Auditing Reduce Bias in Financial Reporting? A Review of Audit-Related Adjustment Studies", *Auditing: A Journal of Practice and Theory* (13), pp.149 -156.
- Krishnan, G., (2002), "Audit Quality and The Pricing of Discretionary Accruals", *Working Paper* didownload dari [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- Mautz, R.K., dan Sharaf, Hessein A., (1961), "The Philosophy of Auditing", *American Accounting Association.*
- Myers, James N., Myers, Linda A., dan Omer, Thomas C., (2003), "Exploring the Term of the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case for Mandatory Auditor Rotation?", *The Accounting Review* (78:3), pp.779 -799.
- Sarbanes – Oaxley Act, (2002).
- Schipper, Katherine dan Vincent, Linda, (2003), "Earnings Quality", *Accounting Horizon* (supplement), pp 97 – 110
- Subramanyam, K., (1996), "The Pricing of Discretionary Accruals", *Journal of Accounting and Economics* 22, Augustus-December, pp. 249-281.
- The Institute of Chartered Accountants in England and Wales.,(2002), "Mandatory Rotation of Audit Firms – Review of Current Requirement Research and Publications" didownload dari [www.icaew.co.uk](http://www.icaew.co.uk)
- United States General Accounting Office, (2003), "Required Study on the Potential Effects of Mandatory Audit Firm Rotations", didownload dari [www.gao.gov/new.items/d04217.pdf](http://www.gao.gov/new.items/d04217.pdf)
- Wooten, Thomas C, (2003), "Research About Audit Quality", *The CPA Journal* (73:1), pp. 48-51, January.